



**POPULARITAS DAN PERUBAHAN PERILAKU
BERKESENAN KELOMPOK REBANA ASSALAM DESA
KALILOKA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN
BREBES**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Shofwan Hamid

NIM : 2501915009

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

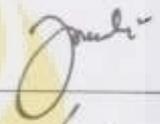
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni, Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan dan Seni, Universitas Negeri Semarang

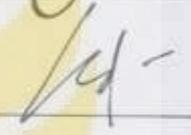
Pada hari  Senin
Tanggal 1 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (19610704198803003)
(Ketua)



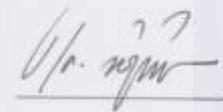
Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Sekretaris



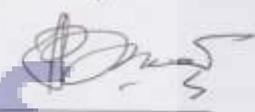
Dr. Wadiyo, M.Si (195912301988031001)
Penguji I



Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd (196112171986012001)
Penguji II / Pembimbing II



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)
Penguji III



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



Shofwan Hamid

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka...”(QS Ar-Ra’d 13:11)

”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al ‘Ashr)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang telah banyak membantu dalam terselesaikanya skripsi ini.
2. Istri dan Anak-anak tercinta Alya Irdina Ramadani & Andhara kirana Mahestri dan semua keluarga besarku.
3. Sahabat-sahabat PKG Sendratasik Unnes tahun 2015/2016
4. Seluruh keluarga besar Sendratasik UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Dengan berbagai upaya dan kerja keras, akhirnya penulisan skripsi dengan judul *"Popularitas dan Perubahan Perilaku Berkesenian Kelompok Rebana Assalam Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes"* dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi taufiq dan hidayahNya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi utomo, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik dan Dosen Pembimbing I dan Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Eko Raharjo, M.Hum selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
6. Semua anggota Kelompok Rebana Assalam dan masyarakat desa Kaliloka yang telah memberi kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
7. Teman-teman PKG Sendratasik yang telah memberi semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulisharapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Terutama buat perkembangan seni di Indonesia.

Semarang, Juli 2016

Penulis



SARI

Shofwan Hamid, 2016. "*Popularitas dan Perubahan Perilaku Berkesenian Kelompok Rebana Assalam Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*". Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Udi Utomo, M.Si dan Dosen Pembimbing II Restu Lanjari, S.pd, M.Pd.

Kelompok Rebana Assalam merupakan salah satu kelompok Rebana yang ada di Desa kaliloka yang sudah tidak eksis lagi. Ada beberapa pembahasan tentang Kelompok Rebana Assalam ini 1). Popularitas kelompok rebana Assalam Dimana, sering mendapatkan undangan baik acara hiburan maupun lomba-lomba tingkat desa ataupun kecamatan. 2) perubahan perilaku berkesenian pemain dan masyarakat pendukung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

Hasil penelitian tentang popularitas dan perubahan perilaku berkesenian pada kelompok Rebana Assalam, dimana popularitas kelompok rebana Assalam yang dimulai pada tahun 1999-2005 sangat populer ditengah masyarakat Desa Kaliloka khususnya yang selalu mendapatkan tanggapan dalam acara hajatan maupun acara-acara peringatan hari besar Islam. Tetapi sekarang tidak seperti dulu bahkan sudah tidak pernah tampil dalam acara-acara baik hajatan maupun peringatan hari besar islam. Perubahan perilaku berkesenian yang sangat menonjol adalah pada para pendukung/masyarakat yang sekarang kebanyakan sudah tidak pernah mendengarkan lagu-lagu kasidah ataupun menanggap kelompok Rebana, tetapi perubahan perilaku berkesenian ini tidak terjadi pada para pemain Rebana Assalam, karena semua pemain masih menyukai dan mendengarkan lagu-lagu kasidah walaupun sudah tidak pernah bermain alat musik kasidah /latihan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah kelompok rebana khususnya kelompok Rebana Assalam membuat kelompok rebana junior sebagai regenerasi mereka sehingga musik rebana tidak hilang begitu saja, kepada pemerintah desa maupun kecamatan dan penyelenggara-penyelenggara kegiatan lomba-lomba untuk mengadakan lomba kasidah setiap tahun agar tidak rebana tidak tenggelam oleh jenis-jenis musik yang populer sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Manfaat Teoritis	5
1.6 Manfaat Praktis	5
BAB 2 : LANDASAN TEORI	
2.1 Popularitas	6
2.2 Defini Perubahan Sosial	7
2.3 Definisi Perilaku Sosial.....	16
2.4 Pengertian Masyarakat.....	19
2.5 Kesenian	28
2.6 Rebana.....	33

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.3 Teknik Analisis Data	45

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kaliloka.....	48
4.1.2 Kehidupan Budaya Dan Sosial Masyarakat	48
4.1.2.1 Jumlah penduduk.....	48
4.1.2.2 Keagamaan	49
4.1.2.3 Tingkat Pendidikan	49
4.1.2.4 Mata Pencaharian	50
4.1.2.5 Kesenian di Desa Kaliloka	51
4.2 Popularitas Kelompok Rebana Assalam di Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	51
4.2.1 Organisasi kelompok Rebana Assalam Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	52
4.3 Popularitas Kelompok Rebana Assalam	52
4.4 Aktivitas berkesenian kelompok Rebana Assalam Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	59
4.4.1 Aktivitas berkesenian para pemain saat ini	60
4.4.2 Aktivitas berkesenian masyarakat pendukung pada saat ini	63
4.5 Perubahan perilaku berkesenian.....	70
4.5.1 Perubahan perilaku berkesenian pada pemain rebana Assalam	71
4.5.2 Perubahan perilaku berkesenian pada masyarakat pendukung	72

BAB 5 PENUTUP

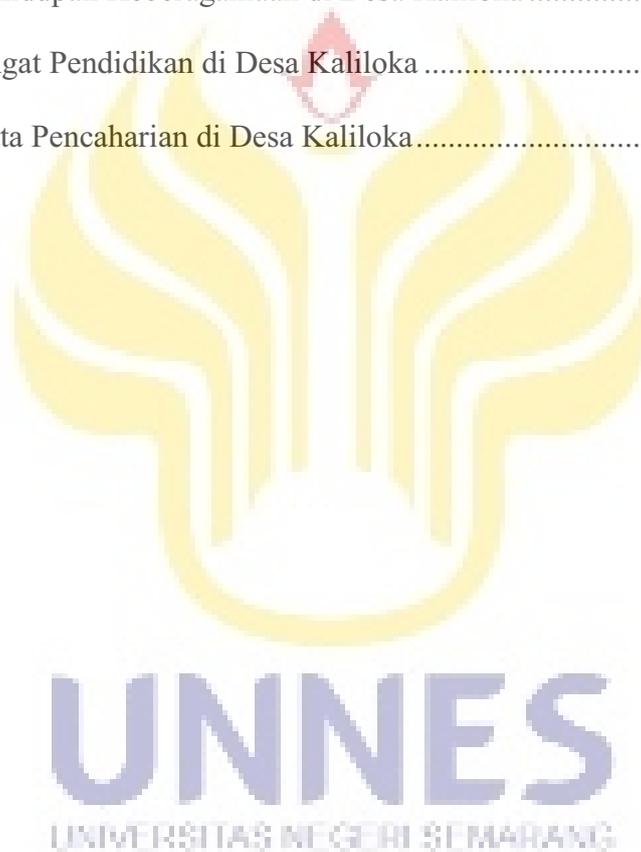
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk di desa Kaliloka	49
Tabel 2 : Kehidupan Keberagamaan di Desa Kaliloka	49
Tabel 3 : Tingat Pendidikan di Desa Kaliloka	50
Tabel 4 : Mata Pencaharian di Desa Kaliloka.....	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1 Kelompok rebana Assalam pertama kali mempunyai kostum	54
Gambar. 2 Kelompok rebana Assalam pertama kali mendapatkan juara	55
Gambar. 3 Kelompok rebana Assalam pertama kali mengikuti lomba tingkat desa	58
Gambar.4 Kelompok rebana Assalam pertama kali dengan piala yang didapat	59
Gambar. 5 Pertunjukan organ tunggal di Desa Kaliloka.....	66
Gambar. 6 Pertunjukan organ tunggal di Desa Kaliloka	67
Gambar.7 Pidato sambutan Kepala Desa Kaliloka	68
Gambar. 8 Salah satu masyarakat yang masih SMP menyanyi lagu dangdut .	69

DAFTAR BAGAN

Bagan.1 Skema analisis data menurut Miles & Huberman	47
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tidak ada masyarakat satupun di dunia ini yang tidak mengalami perubahan khususnya perubahan sosial, sebab kehidupan sosial bersifat dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, sebab perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. Hal ini berarti, perubahan sosial akan selalu terjadi pada setiap bagian dari masyarakat itu sendiri.

Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dan yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat. Tentu saja, perubahan sosial ini terjadi bukan semata mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah, akan tetapi karena adanya perkembangan dari berbagai sektor khususnya teknologi. Contohnya saja, dulu ketika belum ada solo organ, masyarakat lebih banyak memanfaatkan group-group rebana yang ada dikampung ataupun diluar kampung ketika ada hajatan ataupun acara-acara yang diselenggarakan di desa-desa , dan banyak lagi sistem nilai dan norma yang bergeser dan meninggalkan nilai nilai yang dulu dianut masyarakat tersebut.

Menurut Selo Soemadjan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai nilai, sikap sikap, dan pola pola perilaku kelakuan di antara kelompok kelompok dalam masyarakat tersebut.

(dalam <http://www.apapengertianahli.com/2015/09/pengertianperubahan-sosial.html>).

Manusia hidup selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani yang dicapai dengan aktifitas budi daya ekonomi, teknologi maupun pendidikan. Pemenuhan kebutuhan rohani diperlukan kesenangan, kenikmatan dan kepuasan batin dengan aktifitas perasaanya. Untuk sehingga seni merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan (Bastomi, 1998: 3)

Kesenian juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat, sebab seni lahir, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, disamping itu kesenian juga bisa dikatakan sebagai ungkapan, lambang atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh pencipta yang didasari atas pengalamannya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang hidup dilingkungan (Bastomi, 1998: 38)

Manusia hidup dalam era globalisasi mengalami perkembangan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi perkembangan iptek harus diimbangi dengan aktifitas berolah seni. Pentingnya aktifitas seni dalam menjaga keseimbangan tersebut sesuai dengan pendapat bastomi (1998:22) bahwa dewasa ini dari satu sisi diperlukan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sosial untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan umat manusia, tetapi pada

sisi lain diperlukan kesenian dan kreatifitas artistik sebagai perimbangan dan kelengkapannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh terhadap kehidupan kesenian, hal ini diungkapkan oleh sunarto (1996: 29) bahwa globalisasi dapat mengikis sendi-sendi masyarakat tradisi.

Kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi perkembangan dan pelestarian alat musik tradisional, salah satunya adalah kesenian Rebana yang saat ini semakin hilang dalam masyarakat. Tidak seperti pada tahun 90an kesenian ini menjadi salah satu favorit dalam masyarakat dimana pada saat itu sedang *booming* jenis musik rebana, seperti group Nasyidaria, Elshinta dan group yang lainnya, sehingga di desa-desa pun mulai berkembang jenis kesenian rebana. Pada saat kesenian rebana sedang naik daun dalam masyarakat, bermunculan group-group rebana yang sangat cepat dalam masyarakat, bahkan tiap RT pun ada group rebana. Salah satunya adalah group rebana assalam yang ada di desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Group Rebana Assalam ini tidak hanya tampil dalam acara-acara yang ada di desa seperti hajatan, Pengajian Akbar dan acara yang lainnya, tetapi juga sering mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan baik ditingkat desa maupun kecamatan dan sering mendapatkan juara dalam setiap eventnya.

Group Rebana Assalam sering mendapatkan undangan untuk mengisi acara ataupun undangan mengikuti lomba, karena Group rebana assalam menjadi salah satu group rebana yang diperhitungkan karena selalu mendapat juara dalam setiap *event*. Menurut Ibu sairoh (pemain rebana dari desa tetangga) mengatakan bahwa setiap ada lomba rebana baik tingkat desa maupun kecamatan ketika mendengar

group rebana assalam ikut dalam lomba tersebut group-group rebana yang lain sudah pesimis untuk mendapatkan juara.

Pada saat sekarang group Rebana Assalam sudah tidak seperti dulu, sering diundang untuk tampil dalam acara hajatan baik dari kalangan orang yang mampu sampai alangan yang tidak mampu. Pada saat sekarang group rebana assalam sudah jarang ada yang mengundang untuk mengisi acara, sehingga group tersebut tidak pernah latihan disamping faktor tersebut juga banyak faktor-faktor yang lain. generasi lama sudah sering mencoba mencari regenerasi kesenian rebana tetapi mencari penerus kesenian ini sangat susah karena remaja sekarang lebih cenderung kepada jenis musik modern dan cenderung gengsi untuk mempelajari/memainkan alat musik rebana, karena kesenian ini identik dengan ibu-ibu atau orang yang sudah tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang menyangkut tentang perubahan berkesenian masyarakat kajian kelompok Rebana Assalam di desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah popularitas kelompok Rebana Assalam di Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes
2. Bagaimana perubahan perilaku berkesenian kelompok Rebana Assalam Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dan menganalisis Popularitas dan perubahan perilaku berkesenian kelompok Rebana Assalam di Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat teoritis :

1.3.1.1 Sebagai bahan referensi bagi para pembaca.

1.3.1.2 Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya

1.3.2 Manfaat Praktis :

1.3.2.1 Sebagai sarana memperkenalkan kesenian Rebana Assalam kepada masyarakat umum.

1.3.2.2 Memberikan motivasi kepada kelompok kesenian Rebana Assalam agar bisa membuat regenerasi selanjutnya.

1.3.2.3 Untuk melestarikan kesenian Rebana.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Popularitas

2.1.1 Pengertian Popularitas

Popularitas berarti ketenaran (Partanto,2001:601). Popularitas berasal dari kata populer, artinya dikenal dan disukai orang banyak (Poerwadarminta, 2006: 907). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia popularitas berarti ketenaran yang dimiliki seseorang (Poerwadarminta, 2006:769). Popularitas mempunyai arti yang sama dengan *familiarity*. *Familiarity* artinya sering terlihat atau sudah terkenal. Prinsip *familiarity* dicerminkan dalam peribahasa Indonesia, “Kalau tak kenal, maka tak sayang”.

Dalam buku Ilmu Komunikasi terdapat kalimat yang mengatakan “*He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*”. Artinya ia (komunikator) tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan namun pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan (Riswandi, 2009:129). Robert B. Zajonc (1968) telah melakukan penelitian dengan cara memperlihatkan foto-foto wajah pada subjek-subjek eskperimennya. Ia menemukan bahwa makin sering subjek melihat wajah tertentu, ia makin menyukainya.

Aronson (1972:212) dalam Rahmat (2008:117) menjelaskan bahwa orang yang paling disenangi orang lain adalah orang memiliki kemampuan tinggi tetapi menunjukkan beberapa kelemahan. Dalam penelitiannya ini ia menciptakan empat

kondisi eksperimental yaitu: (1) Orang yang mempunyai kemampuan tinggi dan berbuat salah; (2) Berkemampuan tinggi namun tidak berbuat salah; (3) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan berbuat salah; dan (4) orang yang berkemampuan rata-rata dan tidak berbuat salah.

Dari eksperimennya tersebut didapatkan hasil bahwa orang golongan pertama lebih menarik dan orang golongan ketiga adalah orang yang paling tidak menarik. Dapat disimpulkan bahwa golongan orang-orang yang lebih diminati orang lain adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi namun tetap memiliki kesalahan.

2.2 Perubahan Sosial

Membicarakan perubahan sosial sesungguhnya sama artinya dengan membicarakan perubahan kebudayaan. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Koentjaraningrat tentang kebudayaan yang merupakan segala sesuatu yang merupakan keseluruhan ide, keseluruhan perilaku, dan keseluruhan benda-benda yang merupakan hasil perilaku manusia. Berdasarkan atas pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berpikir, berbuat, dan sekaligus menghasilkan sesuatu sebagai akibat dari proses berpikir dan proses berbuat tersebut. Dengan demikian, istilah masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsepsi yang hanya dapat dipisahkan secara teoritis, tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktis. Perubahan sosial akan selalu diikuti oleh adanya perubahan kebudayaan. Sebaliknya, perubahan kebudayaan juga akan selalu diikuti oleh adanya perubahan sosial.

Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan perubahan sosial tersebut, Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Robert McIver berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan terhadap kesinambungan hubungan-hubungan sosial.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat digaris bawahi, bahwa perubahan sosial diindikasikan dengan adanya perubahan dalam hal struktur sosial, fungsi sosial, dan sistem sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Struktur sosial merupakan suatu bentuk jalinan antara berbagai unsur-unsur sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Fungsi sosial merupakan bentuk aktif dari masing-masing unsur yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan sistem sosial merupakan jalinan hubungan antara masing-masing unsur yang ada dalam suatu masyarakat sehingga membentuk suatu jalinan hubungan fungsional.

Adapun beberapa unsur sosial yang sering mengalami perubahan adalah kelompok-kelompok sosial, sistem nilai dan sistem norma yang mengatur dalam hubungan sosial, pola perilaku dalam interaksi sosial, sistem pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, dan lain sebagainya.

2.2.1 Proses Perubahan Sosial di Masyarakat

2.2.1.1 Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan-rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) *Unilinear theories of evolution*. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai tahap yang sempurna.
- 2) *Universal theory of evolution*, menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen (sama) ke kelompok yang heterogen
- 3) *Multilined theories of evolution*, Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem mata pencaharian berburu ke pertanian.

Sedangkan yang dimaksud perubahan secara cepat atau revolusi adalah proses perubahan Sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga kemasyarakatan), disebut revolusi. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut. 3) Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan. 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. 5) Harus ada "momentum", yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

2.2.1.2 Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak

mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruhi misalnya hubungan kerja, sistem pemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

2.2.1.3 Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

2.2.2 Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Sosial

Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh beberapa faktor yang bersifat simultan, antara lain adalah faktor intern, faktor ekstern, dan faktor komunikasi. Faktor intern merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa faktor intern yang

menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah sebagai berikut: (widianti, 2009: 3)

1) Adanya penemuan-penemuan baru.

Penemuan-penemuan dalam bidang komputer dan internet telah memungkinkan manusia dapat melakukan komunikasi dan mengakses data global dalam waktu yang sangat cepat. Manusia dengan kemampuan akal pikiran memiliki dorongan-dorongan yang kuat untuk mengadakan kegiatan penelitian sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dikenal dengan istilah *discovery*. Penemuan-penemuan baru tersebut didorong oleh beberapa hal, yakni, (1) kesadaran manusia akan adanya beberapa kekurangan dalam kebudayaannya, (2) munculnya beberapa ahli yang memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, dan (3) adanya beberapa motivasi tertentu untuk melakukan kegiatan penelitian dan sebagai upaya untuk memperoleh penemuan baru. Penemuan-penemuan baru tersebut tidak berhenti begitu saja. Para ahli akan selalu melakukan langkah-langkah pengembangan yang dikenal dengan istilah *inovasi*, sehingga kebudayaan akan mengalami proses penyempurnaan. Adanya berbagai penemuan tersebut membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah kehidupan masyarakat akan semakin mudah dan berlangsung secara cepat. Bahkan, dewasa ini penemuan-penemuan baru telah menciptakan era globalisasi dan era informasi sehingga segala sistem nilai dan sistem norma yang ada di seluruh dunia akan segera diketahui oleh seluruh penduduk dunia.

2) Terjadinya mobilitas penduduk

Mobilitas penduduk, baik yang berupa urbanisasi, bedol desa, transmigrasi, imigrasi, emigrasi, maupun remigrasi telah menyebabkan terjadinya pengurangan penduduk di suatu daerah tertentu dan sekaligus penambahan penduduk di daerah lainnya. Keadaan tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan struktur dan lembaga kemasyarakatan.

3) Adanya konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat

Mobilitas penduduk dengan segala macam dinamika yang terjadi juga dapat menyebabkan terjadinya konflik-konflik sosial, baik yang melibatkan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik-konflik yang berkembang tersebut tidak selalu bersifat negatif. Seringkali konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat diikuti dengan suatu proses akomodasi yang pada gilirannya justru akan menguatkan ikatan sosial.

4) Terjadinya revolusi dalam kehidupan masyarakat

Sejarah telah mencatat berbagai macam revolusi, yakni suatu perubahan yang terjadi secara besar-besaran dan berlangsung dalam waktu yang sangat cepat. Pada abad ke-18 di Inggris telah terjadi revolusi pertanian dan revolusi industri yang membawa akibat terjadinya perubahan dalam tata kehidupan manusia di seluruh dunia. Pada abad ke-18 itu pula telah terjadi revolusi politik di Amerika Serikat dan di Perancis yang membawa akibat berkembangnya isu demokratisasi dan penegakan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan politik di seluruh dunia. Pada abad ke-20 di Rusia juga terjadi revolusi politik yang mengakibatkan terjadinya

perubahan besar terhadap tata kehidupan masyarakat Rusia baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Banyak sekali revolusi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, di Indonesia telah terjadi revolusi fisik yang berupa pendobrakan kekuatan kolonial oleh kekuatan nasional yang melahirkan negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Revolusi fisik tersebut telah mengangkat derajat dan martabat dan sekaligus merubah tata kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bebas dari belenggu penjajahan.

Faktor ekstern merupakan sebab-sebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini, Soerjono Soekanto menyebutkan adanya beberapa faktor yang mendorong dan sekaligus beberapa faktor yang menghalangi terjadinya perubahan sosial. Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah: 1) adanya kontak dengan kebudayaan lain, 2) adanya sistem pendidikan modern, adanya keinginan yang besar untuk maju dan adanya sikap menghargai hasil karya seseorang, 3) adanya sikap toleransi terhadap nilai budaya yang dianggap menyimpang, 4) terdapatnya sistem pelapisan terbuka yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masing-masing individu untuk berkembang, 5) konfigurasi penduduk yang heterogen, 6) adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, 7) adanya orientasi ke masa depan, dan 8) adanya nilai-nilai dasar bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki kehidupannya.

Sedangkan beberapa faktor penghalang proses perubahan sosial antara lain adalah: 1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain sehingga tidak ada motivasi yang cukup untuk berkembang, 2) lambannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat, 3) sikap masyarakat yang terlalu mempertahankan nilai-nilai tradisional, 4) adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam secara kuat (*vested interest*), 5) berkembangnya prasangka (*prejudice*) terhadap segala hal yang dianggap baru, 6) ketakutan akan terjadinya disintegrasi apabila terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat, 7) adanya hambatan yang bersifat ideologis, 8) berkembangnya adat atau kebiasaan lama, dan 9) adanya nilai dasar yang beranggapan bahwa hakikat hidup adalah buruk dan tidak mungkin dapat diperbaiki.

Faktor komunikasi merupakan faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Seperti yang diketahui bahwa ide-ide perubahan akan disalurkan dalam kehidupan masyarakat melalui komunikasi. Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat dunia menjadi masyarakat global. Apapun yang terjadi di belahan dunia manapun, baik yang berupa gagasan, sistem nilai dan sistem norma, sistem keyakinan, maupun kebudayaan fisik lainnya akan segera diketahui oleh manusia di seluruh dunia dalam waktu sekejap. Kondisi tersebut telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk mengenal sistem nilai dan sistem norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lain. Jika seseorang atau sekelompok orang merasa tertarik untuk meniru kebudayaan asing, hal tersebut dapat segera dilakukan dengan alasan memiliki hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat.

Kondisi tersebut senada dengan pernyataan Alvin L. Bertrand, bahwa awal dari proses perubahan itu adalah komunikasi, yakni proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga tercapai pemahaman bersama.

2.2.3 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu:

2.2.3.1 Perilaku sosial (*social behavior*).

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2.2.3.2 Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak

acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

2.2.3.3 Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriiah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

2.2.3.4 Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman:

1) Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

2) Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

3) Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

4) Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

2.2.3.5 Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap

keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech et. al. mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

- 1) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- 2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- 3) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan kebiasaan khas (*particular fashion*).

2.2.4 Pengertian Masyarakat

Aristoteles mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk monodualisme. Artinya, setiap manusia memiliki dua naluri pokok yang bertentangan. Yang pertama adalah keinginan untuk berhubungan dengan Khaliknya (sebagai makhluk individu), dan yang kedua adalah keinginan untuk berhubungan dengan individu lain dalam konteks masyarakat (sebagai makhluk sosial). Begitu juga dengan kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata yang selamanya merupakan dwi tunggal,

yang mana tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Sementara itu Selo Soemardjan mendefinisikan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Paul B. Horton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut: 1) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul system komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia. 3) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Untuk terbentuknya suatu masyarakat paling sedikit harus terpenuhi tiga unsur berikut: 1) Terdapat sekumpulan orang. 2) Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama. 3) Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dilihat bahwa kebudayaan itu adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kebudayaan tersebut dapat disimpulkan dari pendapat dua antropolog yaitu Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski yang mengemukakan pengertian Cultural Determinism yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang super organik, karena kebudayaan itu tetap ada secara turun temurun dari generasi ke generasi yang seterusnya tetap terus hidup walaupun anggota masyarakatnya telah berganti karena kematian ataupun kelahiran.

2.2.4.1 Peran

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal berikut : 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. 2) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

2.2.4.2 Status

Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan kedudukan sosial (*social status*) artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Namun untuk mempermudah dalam pengertiannya maka dalam kedua istilah di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah “kedudukan” (status) saja.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan (status), yaitu sebagai berikut: :

- 1) *Ascribed Status* yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran.
- 2) *Achieved Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *Assigned Status* yang merupakan kedudukan yang diberikan. Status ini sering berhubungan erat dengan *Achieved Status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan

memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2.2.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk

mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

1) Kimball Young

Mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

2) A.W.Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

3) Woods

Mengemukakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

4) M.Z.Lawang

Menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut

5) D.Hendropuspito

Menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat

karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

2.2.4.4 Norma

Norma dalam sosiologi adalah seluruh kaidah dan peraturan yang diterapkan melalui lingkungan sosialnya. Sanksi yang diterapkan oleh norma ini membedakan norma dengan produk sosial lainnya seperti budaya dan adat. Ada/tidaknya norma diperkirakan mempunyai dampak dan pengaruh atas bagaimana seseorang berperilaku. Dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok komunal maupun kelompok materiil. Kebutuhan yang berbeda-beda, secara individu/kelompok menyebabkan benturan kepentingan. Untuk menghindari hal ini maka kelompok masyarakat membuat norma sebagai pedoman perilaku dalam menjaga keseimbangan kepentingan dalam bermasyarakat.

2.2.4.5 Budaya/Kebudayaan

Manusia satu yang bersatu dengan manusia lainnya dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat. Dari masyarakat inilah akan lahir nilai-nilai bermasyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki aspek nilai yang berbeda. Dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan kepercayaan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Ralph Linton, kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku manusia yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya : teknologi dan kebudayaan itu sendiri. Rasa : berkaitan dengan perasaan yang dimiliki manusia. Cipta: hasil dari pemikiran manusia yang bersifat ke-ilmuan. Berdasarkan wujudnya kebudayaan terbagi menjadi dua :

1) Kebudayaan yang bersifat abstrak

Kebudayaan yang terletak di dalam pikiran manusia tidak dapat di raba atau di foto. Contohnya : imajinasi, khayalan.

2) Kebudayaan bersifat konkret

Wujudnya yang berpola tindakan atau aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba dan diamati. Contohnya : belajar, bicara, bermain.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2.4.6 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat tentu terdiri dari unsur-unsur tertentu, yang merupakan bagian dari suatu kebulatan, yakni kebudayaan itu sendiri. Ada

beberapa pendapat ahli tentang unsure-unsur kebudayaan. Clyde Kluckhohn menyebutkan 7 unsur kebudayaan, yakni: 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat rumah produksi dan transportasi), 2) Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi), 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, sistem hukum dan sistem perkawinan), 4) Bahasa (lisan maupun tertulis), 5) Kesenian (seni rupa, seni sastra dan seni gerak), 6) Sistem pengetahuan, 7) Sistem kepercayaan (religi)

2.2.5 Kesenian

Pengertian seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1037), mempunyai arti kecil dan halus, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Menurut Schopenhauer (dalam Yeningsih, 2007: 215), mengatakan bahwa seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan. Sedangkan arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya.

Dilihat dari segi penggunaan media, menurut Oswald (dalam Yeningsih, 2007: 216), seni dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu: (1) Seni yang dinikmati dengan media pendengaran (*auditory art*), yaitu seni musik (dengan nada), seni sastra (dengan kata), dan seni suara (dengan nada dan kata), (2) Seni yang

dinikmati dengan media penglihatan (*visual art*). Bentuk dua mantra dengan memanfaatkan unsur-unsur garis, warna, bentuk irama dan cahaya, yaitu seni rupa dan seni gerak. Bentuk tiga mantra yaitu seni patung (tanpa gerak) dan seni pantomim (dengan gerak), (3) Seni yang dinikmati dengan media penglihatan dan pendengaran (*auditory visual art*), yaitu seni tari (dengan gerak dan nada), seni drama (dengan gerak, kata, dan visual), dan seni opera (dengan gerak, kata, dan visual).

Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Plato (dalam Rachman, 2007: 72), mengatakan bahwa seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni, karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting.

2.2.5.1 Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang turunan dari kata dasar tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (KBBI, 2007: 1208). Selain itu, tradisional juga merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (KBBI, 2007: 1208).

Tradisi di dalamnya ada ciri kuat yaitu selalu bertolak dari kedaan masa lalu. Tradisi biasa dikatakan sebagai suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya

diwariskan atau diturunkan dari angkatan satu ke angkatan yang lain, (Humardani dalam Aesijah, 2011: 22). Sedangkan musik tradisional menurut Bastomi merupakan bentuk kesenian yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara turun temurun. Karya seni yang ada tidak diketahui penciptanya atau penciptanya secara kolektif pada suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu (Bastomi dalam Aesijah, 2011: 21).

2.2.5.2 Fungsi Kesenian bagi masyarakat

Menurut AR. Radcliffe-Brown (1952:181) definisi fungsi adalah kontribusi yang dibuat oleh suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas total yang ia merupakan bagianya.

Menurut pendapat Bronislaw Malinowski, yang dimaksud fungsi itu intinya adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keinginan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Fungsi kesenian menurut alan P. Merriam dibagi menjadi:

2.2.5.2.1 Fungsi dan Ekspresi Emosional

Setiap manusia pasti memiliki perasaan kagum pada dunia ciptaan Tuhan, seperti perasaan sedih, rindu, tenang, dan bahagia. Apabila seseorang mampu mengolah satu atau beberapa perasaan tadi menjadi sebuah karya musik, misalnya lagu. Ini berarti bahwa orang tersebut telah memahami fungsi musik sebagai media pengungkapan emosional. Keadaan ini harus diikuti oleh arturan-aturan yang mendasari teknik penciptaan sebuah lagu sehingga tercipta sebuah karya yang memiliki nilai dan makna yang baik.

2.2.5.2.2 Fungsi tentang kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*)

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila musik tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi ataupun dinamikanya.

2.2.5.2.3 Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

2.2.5.2.4 Fungsi komunikasi

Menurut Merriam (1964 : 216-217), komunikasi adalah sebagai proses penyampaian sesuatu kepada yang dituju yang dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, lisan atau isyarat. Penyampaian semua bentuk komunikasi dapat dilaksanakan dengan baik jika mempunyai sarana-sarana tertentu. Salah satu komunikasi tersebut adalah musik. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.2.5.2.5 Fungsi representasi simbolis

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

2.2.5.2.6 Fungsi respon fisik

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

2.2.5.2.7 Fungsi menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

Lagu-lagu tentang kontrol sosial memainkan peranan sebuah pegangan yang penting dalam kebanyakan kebudayaan, baik melalui peringatan secara langsung kepada anggota-anggota masyarakat yang melakukan kesalahan dan melalui cara yang tidak langsung tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang pas. Juga ditemukan dalam lagu-lagu yang digunakan, misalnya pada saat inisiasi, ketika anggota-anggota komunitas yang lebih muda diajarai secara khusus dalam perilaku yang pas dan tidak pas. Lagu tentang protes yang meminta perhatian juga untuk membenarkan atau menyalahkan. Penegakan akan konfrontasi terhadap norma-norma sosial adalah salah satu fungsi utama dari musik.

2.2.5.2.8 Fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan

Musik di katakan mempunyai nilai ritual apabila sebuah karya musik mengandung nilai-nilai dalam rangka hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya. Penilaian ini dapat dilihat melalui beberapa aspek yang terkandung

dalam musik, diantaranya dari segi komposisinya, liriknya (jika berbentuk lagu) dan dari segi teknik penyajiannya.

Dari kenyataan ini terkandung makna analisis terhadap sebuah karya musik yang sangat baik untuk membiasakan seseorang bersikap analisis terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya.

2.2.5.2.9 Fungsi tentang kontribusi terhadap kontiyuitas dan stabilitas budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini, untuk berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

2.2.5.2.10 Fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

2.2.6 Rebana

2.2.6.1 Pengetian Rebana

Pengertian rebana berasal dari kata arba'a yang artinya empat. Bilangan empat mengandung makna bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam ada empat, yaitu melaksanakan kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*), hewajiban kepada manusia/masyarakat (*hablumminanas*), kewajiban kepada alam (dengan melestarikan alam) dan kewajiban kepada diri kita sendiri untuk berlaku adil. Pada awal penggunaan terbang dimainkan empat buah terbang (Sinaga, 2002:62). Menurut Mustamir (1991:41) bahwa pada awalnya, alat musik terbang yang digunakan mengiringi sholawatan terdiri dari empat (4) buah terbang, yaitu:

terbang lajer, terbang kempling, terbang salahan, dan jidor. Pola permainan musik terbang tanpa improvisasi. Rebana merupakan alat musik daerah yang keberadaannya tersebar luas di Indonesia, berupa sehelai kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai bundar. Pada bingkainya sering ditambahkan logam pipih yang disebut kerincing. Dalam beberapa ragam nama dikenal sebagai rebana, trebang, ataupun terbang (Soeharto, 1992:170).

Rebana adalah alat musik tradisional yang berasal dari daerah timur tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Alat musik semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia. Pada musik gambus, kasidah dan hadroh adalah jenis kesenian yang sering menggunakan rebana (<http://sentrarebana.com/sejarah-alat-musik-rebana/6/>). Rebana adalah alat musik perkusi yang tergolong pada kelompok membranophone atau alat musik yang sumberbunyi berasal dari membran atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain disebut juga dengan rebab, redap, kompangan, atau gendangan rebana. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran berdiameter 25 s/d 30 cm satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah dimasak dan dipakukan pada pinggir bingkainya. Ada rebana yang bingkainya diberi kepingan-kepingan logam pada sehingga bila dimainkan akan berbunyi gemerincing dan di sekitar Pantura pulau Jawa biasa disebut juga dengan genjring yang jumlahnya antara tiga sampai empat, maupun rebana yang mirip dengan ketipung (Supandi, 1992:56).

Menurut bahasa Arab musik rebana atau musik sholawatan berasal dari kata asholawat yang merupakan bentuk jamak dari kata asholat yang berarti do'a atau sembahyang (Yunus dalam Sinaga, 2006:200). Sholawat adalah satu ungkapan

yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Menurut Miranda Risang Ayu (1996 : 35) bahwa seni rebana tidak hanya dilestarikan oleh komunitas pendukungnya di pesantren, melainkan juga telah dikembangkan menjadi seni komersial yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pendukungnya, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Secara umum musik rebana diartikan secara beragam, seperti dalam (bahasa Jawa: terbang) adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. ini merupakan symbol kota bumiayu .terbuat Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah dan Rebana. Bagi masyarakat Melayu di negeri Pahang, permainan rebana sangat populer, terutamanya di kalangan penduduk di sekitar Sungai Pahang. Tepukan rebana mengiringi lagu-lagu tradisional seperti indong-indong, burung kenek-kenek, dan pelanduk-pelanduk. Di Malaysia, selain rebana berukuran biasa, terdapat juga rebana besar yang diberi nama Rebana Ubi, dimainkannya pada hari-hari raya untuk mempertandingkan bunyi dan irama.

Namun demikian walaupun mengacu pada identitas alat musik yang sama, yaitu alat musik rebana, secara musikal musik rebana mempunyai keragaman bentuk, seperti kesenian Qosidah adalah salah satu bentuk seni rabana yang muncul di lingkungan pesantren. Pada kesenian ini, ansambel rebana dijadikan sebagai alat musik pengiring nyanyian vocal. Biasanya, nyanyian ini ini

dibawakan oleh sekelompok wanita, syair lagu yang dinyanyikan berbentuk sholawat (pujian terhadap nabi Muhammad Saw), atau lagu-lagu lain yang mengandung ajaran Islam. Berbeda dengan Qosidah, nyanyian pada kesenian Nasyid dibawakan oleh sekelompok laki-laki. Kendatipun demikian, alat rebana tetap dijadikan sebagai iringan nyanyian shalawat, dan terkadang, beberapa nyanyian yang diadopsi dari gaya musik Timur Tengah. (Dedy 2007:27).

Kesenian rebana dalam gerakan pemurnian Islam tidak banyak mendapatkan perhatian, sehingga praktis pernyataan kesenian modern Islam sama dengan budaya Islam populer, seperti musik gambus, dan dangdut, Irama melayu yang lebih merupakan musik populer dan masa kini pada musik Islam mendapat tempat di kalangan santri baik di desa-desa maupun di kota , terutama kota-kota pantai yang dahulu menjadi pendukung kesenian Islam tradisional.

Berdasarkan pendapat tentang musik rebana di atas dapat disimpulkan bahwa musik rebana modern merupakan musik rebana tradisional yang telah terpengaruh oleh perkembangan jaman yang semakin modern dan menjadilah musik rebana modern. perubahan tersebut dapat kita lihat dari bentuk penyajiannya yang sudah lebih modern, misalnya seperti alat-alat musik yang digunakan tidak hanya alat musik rebana saja, tetapi sudah ditambahkan alat-alat musik modern seperti Bass elektrik, gitar, set drum, keyboard dan lain-lain. Lagu-lagu yang dinyanyikan bukan hanya lagu islami, tetapi juga lagu-lagu yang sedang di gandrungi oleh masyarakat sekarang ini.

2.2.6.2 Jenis-jenis rebana

Menurut Wirya (dalam Rofik, 2001:27) bahwa di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran rebana dengan penggunaan nama yang berbeda, yaitu:

- 1) Yang paling kecil ukurannya adalah rebana ketimpring.
- 2) Jenis lain yang ukurannya hampir sama ketimpring disebut marawis (jamak marwas), berbentuk seperti tambur cina. Marwas digunakan untuk mengiringi Zapin (tarian melayu).
- 3) Rebana yang agak besar disebut dengan nama rebana hadrah dan rebana kasidah. Perbedaan kedua rebana tersebut adalah pada kepingan logam yang terdapat pada bagian kayunya. Pada rebana hadrah terdapat tiga pasang kepingan logam pada bagian sisinya dan berjarak simetris, sedangkan rebana kasidah tidak ada. Jenis rebana yang paling besar disebut rebana biang. Rebana biang terdiri dari tiga kelompok, yaitu :yang paling besar dan berfungsi sebagai gong atau bass disebut rebana biang atau salun, yang berukuran agak kecil disebut kotek dan yang paling kecil disebut gendung.

2.2.6.3 Fungsi Rebana

Rebana sebagai salah satu alat musik atau kesenian beraliran Islami, menurut sebuah riwayat pertama kali dipergunakan oleh kaum Anshor ketika menyambut kehadiran Rasulullah Muhammad SAW dan para pengikutnya (kaum Muhajirin) hijrah di kota Madinah. Kemudian setelahnya rebana juga dimainkan oleh para sahabat Nabi sebagai tanda syukur atas kepulangan kaum Muslimin dari peperangan melawan kaum kafir. Di zaman sekarang ini kesenian musik rebana

ini senantiasa digunakan untuk mengiringi acara khitanan, pernikahan, syukuran, halal bi halal, dan peringatan-peringatan Islam seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Nabi, dan hari besar Islam lainnya. Dan bahkan tidak jarang sering juga dipakai untuk dimainkan dalam rangka partisipasi kegiatan yang bersifat Nasional.

Hal yang terpenting dalam kaitannya dengan keberadaan kesenian rebana ini selain sebagai media hiburan, juga mempunyai fungsi utama untuk mentransfer norma budaya dan agama terhadap masyarakat melalui syair-syair yang dikumandangkan yang berisi norma-norma keagamaan sebagai misi (dakwah) ajakan amar ma'ruf nahi munkar disamping itu meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT dan RasulNya agar selalu menjauhi larangan-laranganNya dan melaksanakan perintah-perintahNya.

Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo ketika itu melakukan dakwah melalui kesenian Wayang dan syair tembang-tembang Jawa, dan di era modern seperti sekarang ini maka kesenian musik rebana menjadi media yang sangat tepat untuk memberikan peranan sebagai salah satu seni dakwah dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Kelompok rebana Assalam pernah populer pada tahun 1999-2007 dimana pada masa-masa itu mereka sering mendapatkan undangan untuk mengisi acara-acara hiburan baik hajatan maupun acara pengajian hari besar islam, bahkan sering mendapatkan juara baik 1 maupun 2 lomba kasidah tingkat desa, kecamatan maupun kawedanan. Setiap ada hajatan didesa Kaliloka baik mantenan maupun sunatan kelompok rebana Assalam ini selalu diundang undang untuk mengisi acara hiburan, dan masyarakat yang menonton pun cukup banyak. Dalam satu bulan mereka bisa tampil 5-6 kali mengisi acara baik hajatan maupun acara peringatan hari besar islam.

Kemudian aktivitas berkesenian para pemain rebana Assalam pada saat ini masih menyukai lagu kasidah walaupun sudah jarang mendengarkan lagu-lagu kasidah karena media elektronik sekrang sudah jarang bahkan tidak pernah menampilkan acara musik kasidah, tetapi para pemain masih menyempatkan untuk mendengarkan lagu kasidah melalui kaset maupun CD, sedangkan aktivitas berkesenian masyarakat pendukungnya sudah banyak masyarakat yang tidak

mendengarkan lagu-lagu kasidah tetapi mendengarkan genre yang lain seperti dangdut, pop ataupun genre yang lain.

Perubahan perilaku berkesenian masyarakat terhadap lagu-lagu kasidah terutama pada kelompok rebana assalam ini sudah banyak terjadi perubahan, karena faktor teknologi yang sudah modern ini. Kebanyakan masyarakat ketika mempunyai hajat baik menikahkan ataupun sunatan anaknya lebih cenderung menampilkan pertunjukan orngang tunggal karena selain meriah juga meningkatkan gengsi mereka dimata masyarakat. Dan juga karena perubahan kesenangan masyarakat terhadap jenis lagu yang sedang tenar sekarang, masyarakat kelas bawahpun sekarang sudah tidak menggunakan kelompok rebana untuk menghibur para tamu undangan, disamping kurang meriah juga membutuhkan tempat yang luas karena jumlah personilnya yang banyak yaitu 9-14 personil.

Sedangkan pada para pemain sendiri tidak terjadi perubahan perilaku berkesenian, mereka masih menyukai lagu-lagu kasidah walaupun sudah tidak pernah latihan dan tampil di acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Para pemain rebana assalam ini juga selain menyukai lagu-lagu kasidah mereka juga kebanyakan menyukai lagu dangdut dan lagu-lagu lama sebagai selingan, karena lagu kasidah sekarang sudah tidak ada yang baru, tidak seperti lagu dangdut ataupun pop yang selalu keluar lagu terbaru tidak seperti lagu kasidah sudah tidak pernah keluar lagu yang terbaru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan khususnya kepada grup kelompok rebana Assalam di Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes antara lain adalah :

1. Kelompok rebana Assalam melatih bermain alat musik rebana pada usia remaja agar rebana tetap eksis khususnya kelompok rebana Assalam yang pernah populer pada masanya dan mempunyai generasi selanjutnya.
2. Kepada masyarakat khususnya di desa kaliloka alangkah lebih baiknya jika mengadakan acara yang memerlukan acara hiburan untuk mengundang kelompok rebana agar kelompok rebana tidak mati karena tidak ada masyarakat yang menggunakan kelompok rebana untuk berekspresi di masyarakat.
3. Kepada pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan untuk selalu mengadakan lomba kasidah antar desa ketika acara peringatan HUT RI agar kelompok-kelompok rebana tetap hidup dan berkembang di tiap-tiap desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jazuli, M. 2013 : Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni. Semarang . Graha Ilmu
- Hernawan, Dedy. 2007. Musik Rebana Lombok. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI Bandung
- <http://www.apapengertianahli.com/2015/09/pengertian-perubahan-sosial-teori-perubahan-sosial.html>. (diunduh 12 Juni 2016)
- <http://www.softilmu.com/2015/02/Pengertian-Teori-Bentuk-Faktor-Perubahan-Sosial-Adalah.html>. (diunduh 12 Juni 2016)
- Junus, Mahmud. 1972. Kamus Arab – Indonesia. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran.
- Hastanto, Sri. 2001. Kajian Musik Nusantara-1.Solo. ISI Press Solo
- <http://rendhi.wordpress.com/makalah-hubungan-manusia-dan-budaya.html>. (diunduh 12 Juni 2016)
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat, 1990. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, J Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Online at. id.wikipedia.org/wiki/Rebana (diunduh 7 Juni 2016).
- P. Meriam, Alan. 2000. Antropologi Musik. Semarang: Diterjemahkan oleh Jurusan PSDTM FBS UNNES Angkatan 2000.
- Pengertian Rebana. Online at. kreasirebana.blogspot.com/2011/11/pengertian-rebana.html. (diunduh 7 Juni 2016) Rebana.

- Risang Ayu, Miranda. 1996, Problem Pengembangan Seni Kontemporer Islam, Jakarta:Yayasan Festival Istiqlal
- Sinaga, Syahrul Syah. 1996. “Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah” dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universtas Negeri Semarang.
- Soerjono Soekanto.1996. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 1992. Memperkenalkan Sosiologi. (Edisi Baru). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo. 1993. Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan Pokok-Pokok Pikiran. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D) . Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok, 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: UNNES Press
- _____, 2010. Metodologi Penelitian 2. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Sudjono, Poppy, 1986, Teori Musik dan Kumpulan Lagu, Surakarta : Tiga Serangkai.
- Yeningsih, Taat Kurnita. Nilai-Nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PMtoh, dalam Harmonia volume VIII No. 2 / Mei – Agustus 2007, halaman 214224. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Widianti, wida, 2009. SOSIOLOGI SMA dan MA Kelas XII IPS. Bandung. Habsa Jaya